

MELALUI GOTONG ROYONG MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN SEHAT KAMPUNG TUA TELUK MATA IKAN NONGSA BATAM

Sri Yanti¹, M. Gita Indriawan², Adi Budiarso³, Anggra Priansyah⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Batam

Program Studi Manajemen

Email: sri.yanti@univbatam.ac.id, Adibudiarso@gmail.com, m.gitaindrawan@univbatam.ac.id.
anggraprynh24@gmail.com

Keywords :

Mutual Cooperation, Environmental Cleanliness, Community Empowerment, Service, Community Participation

Abstract, A clean and healthy environment is an important factor in improving the quality of life of the community. However, in the Kampung Tua Teluk Mata Ikan RT 02 area, the cleanliness of the public facilities (fasum) yard and the Ujung Beach tourist area is still less than optimal due to minimal awareness of waste management among residents. To address this issue, a mutual cooperation program was implemented as a form of community service to improve environmental quality. The activity method was carried out using a participatory approach, involving local residents, students, and community leaders. The first activity involved cleaning the fasum yard of RT 02, which is the center of community activities. The second activity focused on cleaning the Ujung Beach tourist area, including collecting plastic waste, arranging facilities, and installing trash bins. The results of the activities showed a significant increase in environmental cleanliness, active participation of residents, and a growing collective awareness to maintain the sustainability of the area. Gotong royong has been proven not only to improve the physical aspects of the environment, but also to strengthen social relationships between residents and motivate them to create a healthier environment.

Kata Kunci :

Gotong Royong, Kebersihan Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengabdian, Partisipasi Warga

Abstract, Lingkungan bersih dan sehat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, di kawasan Kampung Tua Teluk Mata Ikan RT 02, kebersihan halaman fasilitas umum (fasum) dan area wisata Pantai Ujung masih kurang optimal akibat minimnya kesadaran warga terhadap pengelolaan sampah. Untuk menjawab persoalan tersebut, dilakukan program gotong royong sebagai bentuk pengabdian masyarakat guna meningkatkan kualitas lingkungan. Metode kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan warga setempat, mahasiswa, dan tokoh masyarakat. Kegiatan pertama berupa pembersihan halaman fasum RT 02 yang menjadi pusat aktivitas warga. Kegiatan kedua difokuskan pada pembersihan area wisata Pantai Ujung, termasuk pengumpulan sampah plastik, penataan fasilitas, dan pemasangan tempat sampah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kebersihan lingkungan yang signifikan, partisipasi aktif warga, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian kawasan. Gotong royong terbukti tidak hanya meningkatkan aspek fisik lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan memotivasi mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan bersih dan sehat merupakan salah satu elemen penting yang menentukan kualitas hidup masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, setiap warga negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan demi keberlanjutan ekosistem. Lingkungan yang terawat tidak hanya memberikan kenyamanan secara fisik, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan yang signifikan. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dan tidak tertata dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya risiko penyakit, menurunnya estetika wilayah, dan melemahnya ikatan sosial masyarakat.

Fenomena tersebut masih terlihat di beberapa kawasan pesisir, termasuk Kampung Tua Teluk Mata Ikan, RT 02, Kota Batam. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa halaman fasilitas umum (fasum) yang menjadi pusat aktivitas warga serta kawasan wisata Pantai Ujung belum tertata secara optimal. Tumpukan sampah plastik, rumput liar yang tidak terurus, dan minimnya sarana kebersihan menjadi masalah utama. Kondisi ini menurunkan kenyamanan warga yang memanfaatkan fasum untuk kegiatan sosial, serta mengurangi daya tarik Pantai Ujung sebagai destinasi wisata lokal.

Permasalahan kebersihan lingkungan seperti ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran kolektif sebagian masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan. Menurut Soetomo (2014), pembangunan masyarakat berbasis partisipasi sosial hanya dapat berhasil jika ada keterlibatan langsung warga sebagai pelaku utama perubahan. Di sinilah pentingnya menghidupkan kembali budaya gotong royong sebagai salah satu nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi identitas sosial masyarakat Indonesia.

Gotong royong memiliki makna lebih dari sekadar kegiatan fisik membersihkan lingkungan; ia menjadi sarana membangun solidaritas sosial, rasa memiliki, dan kepedulian bersama. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, gotong royong dapat diposisikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini efektif karena melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Dillard, 2020).

Berdasarkan urgensi tersebut, dilakukanlah program pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui kegiatan gotong royong pembersihan halaman fasum RT 02 dan penataan kawasan Pantai Ujung. Program ini dirancang sebagai langkah awal membangkitkan kesadaran warga akan pentingnya lingkungan bersih, sekaligus meningkatkan kualitas kawasan wisata lokal. Selain pembersihan fisik, kegiatan ini juga dilengkapi dengan edukasi lingkungan dan penyediaan sarana kebersihan agar hasilnya dapat berkelanjutan.

Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kualitas kebersihan dan kenyamanan halaman fasilitas umum RT 02 sebagai pusat aktivitas warga.
2. Menata dan memperindah kawasan wisata Pantai Ujung agar lebih menarik bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan potensi ekonomi pelaku usaha lokal.
3. Membangun partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Diharapkan melalui kegiatan gotong royong ini, terbentuk pola kolaborasi yang kuat antara warga, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal seperti mahasiswa, sehingga tercipta lingkungan yang bersih,

sehat, dan produktif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan persoalan kebersihan secara sementara, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas berupa peningkatan rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan gotong royong sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yaitu melibatkan langsung masyarakat setempat, mahasiswa, dan tokoh masyarakat sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap program, sekaligus meningkatkan peluang keberlanjutan hasil kegiatan (Mamur dkk., 2014).

1.1 lokasi, Waktu dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di dua lokasi utama:

1. Halaman Fasilitas Umum (Fasum) RT 02 Kampung Tua Teluk Mata Ikan

Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas warga, tempat berkumpulnya masyarakat untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi awal halaman fasum cukup memprihatinkan dengan banyaknya sampah plastik, dedaunan kering, dan rumput liar yang menutupi sebagian area.

2. Kawasan Wisata Pantai Ujung

Pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, area sekitar pantai banyak dipenuhi sampah, jalur pejalan kaki tidak tertata, dan minimnya sarana kebersihan membuat kawasan ini kurang menarik bagi pengunjung.

Waktu pelaksanaan kegiatan adalah 31 Mei 2025 dimulai pukul 08.00 WIB hingga 15.00 WIB. Peserta kegiatan terdiri dari 25 warga RT 02, 10 mahasiswa Universitas Batam, ketua RT setempat, serta beberapa tokoh pemuda yang aktif di lingkungan Kampung Tua Teluk Mata Ikan.

1.2 Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama sebagai berikut:

- a. Observasi dan Koordinasi Awal

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim mahasiswa melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama pada kedua lokasi. Hasil observasi menunjukkan adanya penumpukan sampah plastik, rumput liar, serta fasilitas umum yang kurang terawat. Temuan ini kemudian disampaikan dalam rapat koordinasi awal bersama ketua RT, tokoh masyarakat, dan beberapa warga sebagai perwakilan. Pada tahap ini disepakati jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta daftar kebutuhan perlengkapan gotong royong.

- b. Persiapan Perlengkapan dan Pembagian Tim Kerja

Tim mahasiswa mempersiapkan peralatan seperti kantong sampah besar, saku lidi, pemotong rumput, kuas, cat, dan tong sampah yang akan dimodifikasi. Peserta kemudian dibagi menjadi dua tim kerja, yakni Tim Fasum RT 02 dan Tim Pantai Ujung. Pembagian ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan paralel dan lebih efisien.

- c. Pelaksanaan Gotong Royong

Pada hari pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan apel singkat untuk memberikan arahan teknis. Tim Fasum fokus pada pembersihan halaman, pemangkasan rumput liar, dan penataan ulang area parkir di sekitar fasum. Sementara Tim Pantai Ujung membersihkan sampah plastik yang tersebar di bibir pantai, mengumpulkan ranting dan kayu bekas, serta menata ulang jalur pejalan kaki. Selain pembersihan fisik, dilakukan juga pengecatan tempat sampah dan

pemasangan plang himbauan kebersihan di titik strategis untuk mendorong kesadaran pengunjung.

d. Edukasi dan Refleksi Bersama

Setelah kegiatan gotong royong selesai, mahasiswa melakukan sesi edukasi lingkungan sederhana kepada warga. Edukasi ini membahas pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, manfaat lingkungan bersih terhadap kesehatan, dan bagaimana menjaga keberlanjutan kebersihan fasum maupun kawasan wisata. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama, di mana warga menyampaikan kesan, saran, dan komitmen mereka untuk melanjutkan kegiatan serupa secara rutin.

1.3 Pendekatan Partisipatif

Metode gotong royong yang diterapkan mengadopsi konsep Community-Based Environmental Management, di mana masyarakat menjadi subjek utama yang menentukan keberhasilan kegiatan (Dillard, 2020). Mahasiswa hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan warga memegang kendali penuh terhadap jalannya kegiatan. Dengan demikian, diharapkan tercipta rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan, bukan hanya pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga setelahnya.

1.4 Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

a. Sebelum Kegiatan

Halaman fasum RT 02 tampak dipenuhi sampah plastik, daun kering, dan rumput liar yang menutup sebagian area. Pantai Ujung juga dalam kondisi serupa dengan sampah berserakan di bibir pantai, jalur pejalan kaki tidak teratur, dan minimnya tempat sampah. Kondisi ini mengurangi kenyamanan warga dan pengunjung.



b. Setelah Kegiatan

Kedua lokasi menjadi jauh lebih bersih, tertata, dan nyaman digunakan. Fasum RT 02 kembali layak dipakai untuk kegiatan sosial warga. Pantai Ujung tampak lebih menarik bagi pengunjung karena bebas dari sampah dan fasilitasnya tertata. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya antusiasme warga untuk menjaga kebersihan secara mandiri.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan gotong royong pembersihan halaman fasum RT 02 dan kawasan Pantai Ujung berjalan dengan lancar dan mendapatkan partisipasi aktif dari warga setempat. Hasil yang dicapai tidak hanya berupa perubahan fisik pada lingkungan, tetapi juga memunculkan dampak sosial berupa meningkatnya rasa kepedulian, solidaritas, dan kesadaran kolektif warga terhadap kebersihan lingkungan.

1.5 Hasil Pelaksanaan Gotong Royong

1. Pembersihan Halaman Fasum RT 02

Sebelum kegiatan, halaman fasum yang menjadi pusat aktivitas sosial warga dalam keadaan kurang terawat. Rumput liar tumbuh tinggi, sampah plastik berserakan, dan beberapa fasilitas seperti bangku dan area parkir tampak kotor. Setelah gotong royong, halaman fasum menjadi lebih rapi dan bersih. Rumput liar dipangkas, sampah terkumpul dalam 15 kantong plastik besar, dan area parkir disapu bersih. Warga menyatakan kenyamanan mereka meningkat, dan anak-anak kembali bisa bermain di area tersebut tanpa khawatir kotor.

2. Pembersihan Kawasan Wisata Pantai Ujung

Sebelum kegiatan, pantai dipenuhi sampah plastik, ranting pohon, sisa makanan pengunjung, dan jalur pejalan kaki tertutup pasir serta dedaunan kering. Kondisi ini mengurangi estetika kawasan wisata dan menghambat aktivitas pelaku usaha lokal yang bergantung pada jumlah pengunjung. Setelah gotong royong, pantai menjadi jauh lebih bersih dan tertata. Sebanyak 20 kantong besar sampah berhasil dikumpulkan. Jalur pejalan kaki kembali terlihat jelas, beberapa tong sampah hasil pengecatan dipasang di titik strategis, dan plang himbauan kebersihan juga dipasang agar pengunjung lebih peduli.

3. Penataan dan Edukasi Lingkungan

Selain pembersihan fisik, warga diajak berdiskusi mengenai pentingnya menjaga lingkungan bersih. Mahasiswa membagikan leaflet sederhana tentang pengelolaan sampah rumah tangga, pengurangan plastik sekali pakai, dan manfaat lingkungan sehat terhadap kesehatan. Edukasi ini memicu kesadaran baru pada warga, terutama para pemuda dan pelaku usaha di sekitar pantai. Mereka berkomitmen untuk rutin melakukan kegiatan serupa minimal sekali dalam sebulan.

1.6 Partisipasi dan Kolaborasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi. Sebanyak 25 warga ikut serta, termasuk ketua RT dan tokoh pemuda setempat. Mereka tidak hanya hadir, tetapi juga membawa perlengkapan tambahan seperti cangkul, parang, dan sapu. Bahkan beberapa ibu rumah tangga turut menyediakan konsumsi untuk seluruh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong mampu

mempererat hubungan sosial (social bonding) dan membangun solidaritas antarwarga. Menurut Dillard (2020), keberhasilan kegiatan pemberdayaan lingkungan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat. Dalam kasus ini, kolaborasi antara mahasiswa dan warga membuktikan bahwa pendekatan Community-Based Environmental Management dapat diterapkan secara efektif di tingkat lokal.



1.7 Dampak Sosial dan Ekonomi

Selain dampak langsung berupa lingkungan yang lebih bersih, kegiatan ini juga memberikan dampak tidak langsung pada aspek sosial dan ekonomi:

a. Aspek Sosial:

Warga menjadi lebih peduli dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga yang sebelumnya jarang berkumpul bersama.

b. Aspek Ekonomi:

Penataan kawasan Pantai Ujung meningkatkan kenyamanan pengunjung, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan pelaku usaha kecil di sekitar pantai, seperti pedagang makanan dan penyewaan ban renang.

1.8 Analisis Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Lokasi	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
Halaman Fasum RT 02	Sampah berserakan, rumput liar tidak terurus, area parkir kotor	Bersih, rumput terpangkas, area parkir tertata, nyaman untuk kegiatan sosial
Pantai Ujung	Sampah plastik di bibir pantai, jalur pejalan kaki tertutup dedaunan, fasilitas kurang tertata	Sampah terangkut, jalur pejalan kaki jelas, tong sampah dan plang kebersihan terpasang

Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan kualitas lingkungan yang signifikan dalam waktu singkat. Namun, tantangan keberlanjutan tetap ada, sehingga diperlukan kesepakatan bersama warga untuk menjaga kondisi tersebut.

1.9 Pembahasan Akademis

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Soetomo (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis gotong royong mampu memperkuat kesadaran kolektif dan menciptakan

perubahan sosial yang lebih cepat. Kegiatan gotong royong tidak hanya menyelesaikan masalah kebersihan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan bersama terhadap ruang publik. Selain itu, penerapan pendekatan partisipatif membuat masyarakat merasa dilibatkan, bukan hanya menjadi objek kegiatan. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk menjaga hasil kegiatan agar berkelanjutan. Kegiatan ini juga dapat menjadi model percontohan yang bisa direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan gotong royong pembersihan halaman fasilitas umum RT 02 dan kawasan wisata Pantai Ujung di Kampung Tua Teluk Mata Ikan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Secara fisik, lingkungan menjadi lebih bersih, rapi, dan nyaman digunakan baik oleh warga maupun pengunjung. Secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Metode partisipatif berbasis komunitas yang diterapkan menunjukkan efektivitasnya, karena melibatkan warga sebagai subjek utama, bukan sekadar objek kegiatan. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menghasilkan perubahan nyata dalam waktu singkat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi tidak langsung melalui peningkatan kenyamanan kawasan Pantai Ujung yang mendorong minat pengunjung, sehingga menguntungkan pelaku usaha lokal.

Dengan demikian, gotong royong bukan hanya sarana membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Ke depan, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin dan disertai edukasi lingkungan yang lebih intensif agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT 02 Kampung Tua Teluk Mata Ikan, warga setempat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta mahasiswa Universitas Batam yang terlibat sebagai fasilitator kegiatan gotong royong. Terima kasih juga kepada tokoh pemuda yang turut membantu koordinasi dan menyediakan sarana pendukung kegiatan.



KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan baik secara finansial, komersial, maupun profesional dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dillard, J. (2020). Social participation and collective action in community development. *Community Development Journal*, 55(2), 250–266.

Mamur, R., dkk. (2014). Community-based environmental management: A case study. *Journal of Environmental Planning*, 12(3), 45–52.

Soetomo. (2014). *Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.